

## Manajemen Pengembangan Masyarakat: Penguatan Perilaku Filantropi pada Masyarakat Kampung Mualaf Temanggung

Imam Subqi<sup>1</sup>, Sutrisno<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia, [imamsubqi@uinsalatiga.ac.id](mailto:imamsubqi@uinsalatiga.ac.id)

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia, [sutrisno\\_uzy@yahoo.com](mailto:sutrisno_uzy@yahoo.com)

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

Management; community development; philanthropic behavior

#### How to cite:

Subqi, Imam & Sutrisno. (2023). Manajemen Pengembangan Masyarakat: Penguatan Perilaku Filantropi pada Masyarakat Kampung Mualaf Temanggung. *Jurnal Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 8 (No. 1), 132-150.

#### Article History:

Received: August, 8<sup>th</sup> 2022

Accepted: June, 23<sup>rd</sup> 2023

Published: June, 30<sup>th</sup> 2023

**COPYRIGHT © 2022 by Jurnal Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam.** This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

### ABSTRACT

The convert village of Dusun Batusari, which has great potential in various fields, but has not been able to work on it optimally, is a strategic opportunity. The purpose of this study was to explore management, supporting and inhibiting factors for community development through strengthening philanthropic behavior in the convert village of Temanggung by using qualitative research. The results of this study indicate that: (1) there are six stages in community development through philanthropy, namely: preparing plans such as routine recitation, program implementation, reflection, and evaluation. (2) the supporting factors are human resources and leadership while the inhibiting factors are lack of information. The contribution of this research can be used as a reference for conducting philanthropic-based community development.

### ABSTRAK

Kampung mualaf Dusun Batusari yang memiliki potensi besar berbagai bidang belum mampu digarap secara maksimal adalah peluang strategis. Tujuan penelitian ini untuk mendalami manajemen, faktor pendukung dan penghambat pengembangan masyarakat melalui penguatan perilaku filantropi di kampung mualaf Temanggung dengan menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) ada enam tahap dalam pengembangan masyarakat melalui filantropi, yaitu: menyusun rencana seperti pengajian rutin, pelaksanaan program, refleksi, dan evaluasi. (2) faktor pendukungnya SDM dan kepemimpinan sedangkan penghambatnya kurangnya informasi. Kontribusi penelitian ini bisa dijadikan acuan untuk melakukan pengembangan masyarakat berbasis filantropi.

## 1. PENDAHULUAN

Gerakan filantropi pada dasarnya akan diarahkan pada kemakmuran masyarakat yang didasarkan pada rasa kemanusiaan, dan menjadi harapan baru bagi masyarakat yang membutuhkan pendampingan dan uluran tangan para para dermawan, memiliki kepedulian tinggi terhadap masyarakat yang membutuhkannya. Dalam hal ini filantropi akan mampu menyokong dalam berkehidupan untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat yang sejahtera (Nuur Is Lathifah, 2019).

Kemiskinan sebagai salah satu masalah ekonomi makro yang selalu menjangkiti bangsa, terutama di Indonesia sebagai negara berkembang. Jika negara tidak mampu menyelesaikan masalah ini sesuai dengan baik, maka akan berakibat fatal bagi keberlangsungan pemerintahan. Kemiskinan secara langsung akan berdampak pada semua sektor di antaranya masalah sosial, ekonomi, dan politik dan budaya dalam masyarakat, sehingga menimbulkan gejolak dan ketidakstabilan pemerintahan (Rizal & Mukaromah, 2020). Kemiskinan merupakan masalah makroekonomi yang menjadi perhatian banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Kegagalan untuk mengelola isu-isu ini pada akhirnya akan menyebabkan gejolak politik dan sosial yang sangat serius. Seperti pada tahun 1998, pemerintah dapat menggulingkan penderitaan orang miskin yang tidak bisa lagi menoleransi situasi yang mereka hadapi. Pertumbuhan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan kesempatan kerja masyarakat, menaikkan upah masyarakat, mengurangi kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat, serta menggeser kurva permintaan ke kanan (meningkatkan konsumsi). Jika penawaran dan permintaan agregat meningkat, maka perekonomian akan membaik dan kesejahteraan masyarakat pasti akan meningkat (Irawan, 2020).

Tingkat kemiskinan di Indonesia terus diupayakan dalam penanganannya melalui berbagai program karena telah menjadi momok yang menakutkan bagi siapa saja bahkan termasuk semua negara termasuk Indonesia. Oleh karenanya Indonesia sebagai salah satu negara dengan jumlah muslim terbanyak dunia maka secara tidak langsung Islam harus terpanggil untuk keluar dari persoalan kemiskinan. Dari data Work Bank pada tahun 2012 menunjukkan bahwa penduduk Indonesia masih diambang batas kemiskinan dengan pendapatan masih di bawah dari Rp 15 000 per hari (Rosana Kurnia, 2020). Ini artinya program penuntasan kemiskinan belum berjalan dengan baik terbukti jumlah kemiskinan belum mampu teratasi secara sistematis, dimana program pengetasan kemiskinan seperti BLT belum tepat sasaran.

Kemiskinan yang terjadi tidak hanya karena SDM yang masih rendah, namun masih terkait dengan rencana pembangunan pemerintah yang tidak tepat sasaran yang selama ini dilakukan belum adanya data terintegrasi antar lembaga, oleh karenanya data nasional harus bisa terintegrasi secara sistematis seperti jumlah masyarakat miskin, jumlah masyarakat miskin yang sudah tertangani maupun yang belum, bantuan yang telah tepat sasaran dan belum dan seterusnya (Suhartini, 2017).

Di sisi lain, perkembangan teknologi dan pembangunan memiliki relasi yang tak dapat dipisahkan saling saling melengkapi, saling berkesinambungan. Dari perkembangan teknologi tersebut selain memiliki dampak positif secara tidak langsung telah berdampak negatif yang melahirkan paham *individualisme* di mana dalam diri seseorang merasa memiliki kemampuan mandiri, mapan serta tidak tergantung pada orang lain (Alfiah Ekarian., Ahmad Subekti, 2020). Munculnya paham *individualisme* telah menjadi paradoks baru bahwa akan terjadinya polarisasi ekonomi (Mahfud, 2018) di mana yang paling kuat akan menjadi pemenang. Dari realita ini umat Islam harus mampu membangun kesadaran perilaku bersedekah, zakat dan infaq mampu memberikan jalan untuk kesejahteraan masyarakat, yang akan terhindar dari dampak polarisasi ekonomi. Relasi antara orang kaya dan miskin akan menjadi harmonis bila bisa mengoptimalkan kesadaran zakat, infaq dan shodaqoh bagi yang mampu.

Dari pemahaman terbut jelas bahwa secara langsung telah menimbulkan pergeseran budaya serta *gap* antara individu dengan implikasinya di masyarakat, sehingga akan menjadi permasalahan tersendiri yang dihadapinya oleh umat Islam. Sedangkan dalam pembangunan harus bisa memanfaatkan teknologi informasi tersebut untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan.

Di sisi lain bahwa umat Islam masih banyak menghadapi persoalan kemiskinan (Chaniago, 2015). Dalam konteks ini kemiskinan dianggap sebagai permasalahan yang umum dan tak kunjung selesai baik menyangkut individu maupun menyangkut semua aspek. Kemiskinan yang terjadi juga tidak hanya ditangani oleh individu namun juga masyarakat, baik pemerintah dan non pemerintah. Implikasi dari kemiskinan telah berdampak ke semua sektor kehidupan. Islam telah menawarkan berbagai penanganan tersebut melalui berbagai program diantaranya adalah melalui zakat, infaq dan sadaqoh (Rianto & Arif, 2012).

Hasil observasi menunjukkan bahwa masih banyak ditemukan rendahnya nilai-nilai spiritual umat Islam yang tidak peka terhadap kondisi umat Islam di Kabupaten Temanggung yang masih perlunya banyak uluran

tangan untuk tanggap ikut serta membantu serta terlibat menuntaskan persoalan kemiskinan (Nunuk, 2020), (Subqi, 2016). Dari rendahnya nilai-nilai spiritualitas yang dimiliki oleh seseorang juga akan berimplikasi terhadap perilaku dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana beratnya untuk saling tolong menolong, shodaqoh, infaq dan zakat serta lainnya yang sebenarnya membutuhkan kesadaran diri untuk melakukannya tanpa adanya paksaan atau dorongan dari orang lain. Selain itu rendahnya pengetahuan tentang agama bagi muslim akan berdampak pada sikap untuk berperilaku dalam kehidupannya baik berhubungan dengan orang lain maupun dengan Allah SWT sebagaimana ketaatan beribadah seperti sholat lima waktu, puasa dan haji bagi yang mampu serta mengeluarkan zakat, infaq dan shodaqoh. Jika dilihat data yang berkembang bahwa potensi zakat yang ada di Indonesia dari penjelasan hasil penelitian BAZNAS pada tahun 2015 mencapai 286 triliun, namun dalam pengelolaannya belum bisa optimal sebagaimana data ZIS baru mencapai 5 triliun (Nuur Is Lathifah, 2019). Dari besaran potensi tersebut seharusnya jika di kelola dengan baik akan berdampak positif untuk distribusikan pada bidang pendidikan, dakwah, sosial seperti bencana alam yang menimpa pada masyarakat dan mampu meningkatkan kesejahteraan.

Dari beberapa lembaga atau individu dalam mengerakkan filantropi lebih pada penekanan pengelolaan seperti zakat, infaq dan shodaqoh dan pendistribusian dan sedikit yang fokus terhadap pada membangun kesadaran berperilaku untuk menjadi filantropi yang begitu besar potensi yang dimiliki oleh umat Islam. Di kampung mualaf Temanggung sebagai bagian yang menarik jika dilihat fenomena masyarakatnya yang telah menjadi mualaf dan masih awam dalam filantropi Islam. Hadirnya lembaga filantropi seperti BAZNAS, LAZIS, ZIS mampu menjawab permasalahan pemerintah yang selama ini masih jauh dari maksimal (Bahjatulloh, 2016). Oleh karenanya bangunan kesadaran untuk bisa menjadi perilaku filantropi membutuhkan pengetahuan agama, sosial dan ekonomi agar masyarakat kualitas hidup yang layak, filantropi mampu membangkitkan energi yang positif bagi kehidupan bermasyarakat khususnya ekonomi (Partzsch & Fuchs, 2012), (Macleon et al., 2021).

Dari permasalahan di atas jika dipandang dari teori manajemen sangat jauh dari yang seharusnya, manajemen pengembangan masyarakat sebagai suatu pekerjaan yang dikelola demi tercapainya sebuah tujuan yang telah ditentukan dengan cara mengerakkan atau menggunakan orang lain demi tercapainya tujuan (Herujito, 2001). Dari sini jelas bahwa manajemen membutuhkan pengorganisasian demi mencapai sebuah tujuan melalui orang lain yang membutuhkan pengetahuan pengelolaan secara baik, oleh

karenanya melalui manajemen akan terencana, terorganisir serta terlaksana dengan baik.

Dari program pengembangan masyarakat pada dasarnya untuk meningkatkan kualitas hidup yang layak kelas paling bawah dalam struktur sosial di masyarakat. Pengembangan masyarakat yang baik di mulai dari perencanaan sampai pengembangan (Bahjatulloh, 2016). Oleh karena itu manajemen menjadi pintu gerbang utama dalam pengembangan masyarakat. Diawali dengan kesadaran lokal yang dimiliki dan pemahaman pengelolaan program untuk mencapai yang diinginkan, dengan pembangunan yang dilakukan berpusat pada manusia.

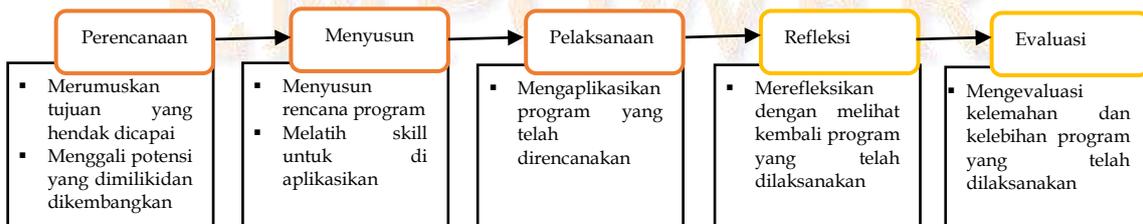
Pengembangan masyarakat pada prinsipnya adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan terencana, sistematis demi tercapainya masyarakat yang memiliki kualitas kehidupan layak, sosial dan ekonomi memadahi dibandingkan dengan kondisi sebelumnya baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun lembaga independen bidang filantropi (Muhtadi, 2013). Dari kegiatan tersebut pengembangan masyarakat memiliki makna bahwa pembangunan bisa bersifat material maupun non material misalnya nilai-nilai spiritual, akhlak dan sosial bahkan pada kebudayaan yang dimiliki masyarakat tertentu. Oleh sebab itu masyarakat jika ingin melakukan pengembangan harus memiliki rasa dan selalu berupaya meningkatkan partisipasi demi terwujudnya program yang telah direncanakan (Graha, 2019). Dari sini jelas bahwa tujuan utama dalam pengembangan masyarakat adalah adanya peningkatan kualitas hidup serta harkat dan martabat bagi manusia tersebut. Hal ini membutuhkan dorongan maupun motivasi baik dari dalam maupun dari luar diri manusia tersebut (*intrinsik* dan *ekstrinsik*). Dari realitas di atas tidak sepenuhnya dilakukan dengan mudah dan justru masih banyak ditemukan kondisi yang sebaliknya yaitu masih banyaknya ketimpangan yang terjadi di masyarakat misalnya rendahnya nilai-nilai spiritualitas, pemahaman agama, sosial bahkan rendahnya rasa kepedulian terhadap sesama yang termanifestasi tingginya jumlah kemiskinan di Indonesia.

Secara empiris dalam pengembangan masyarakat lebih pada pemecahan masalah dengan berbagai hal yang dihadapi yaitu (1) mengedepankan perilaku pengembangan masyarakat yang beragama Islam, (2) lebih mengedepankan masyarakat Islam yang masih tertinggal, (3) memanfaatkan dana bersumber dari filantropi Islam seperti zakat, fitrah, zakat mall, infak dan shodaqoh, (4) melakukan pemberdayaan dan (5) filantropi Islam dengan cara bagi hasil jika itu dilakukan.

Fungsi dan tujuan dalam pengembangan masyarakat akan lebih mengarah pada bagaimana meningkatkan bagi kesejahteraan masyarakat itu sendiri yang selamini dianggap kurang mampu atau sedang mengalami kemiskinan (Rahmadani et al., 2019). Dalam pengembangan masyarakat pada dasarnya bertujuan untuk mencapai kehidupan yang baik sebagaimana yang telah direncanakan (Riyadi, 2014). Pengembangan sebagai proses perubahan dari berbagai sektor kehidupan yang dasari dengan sebuah rencana, dalam hal ini perubahan atau pembangunan dipelopi oleh pemerintah atau pemerhati masyarakat serta lembaga-lembaga sosial yang konsen terhadap perubahan.

Menurut Soekanto dalam Agus Riyadi menjelaskan bahwa tujuan pengembangan masyarakat lebih pada meningkatkan kualitas hidup yang layak, berkaitan dengan cita-cita bersama meliputi beberapa hal yaitu (1) pembangunan lebih bersifat rasional melalui pertimbangan-pertimbangan yang rasional, (2) ada rencana dan proses pembangunan, (3) adanya peningkatan produktifitas, (4) adanya peningkatan standar hidup, (5) adanya peranan, kedudukan dan kesempatan yang sama baik bidang sosial, politi dan ekonomi, (6) adanya pengembangan lembaga sosial, (7) adanya konsolidasi secara nasional, (8) kemerdekaan nasional (Riyadi, 2014).

Adapun langkah-langkah yang dharus dilakukan adalah (a) perencanaan program yaitu mampu mengidentifikasi permasalahan, merumuskan tujuan yang hendak dicapai, dalam hal ini perlunya menggali potensi yang dimiliki dan bisa dikembangkan, baik SDA atau SDM (b) menyusun rencana program, setelah adanya identifikasi potensi, rencana program disusun dengan baik, (c) aplikasi program dan (d) refleksi dan (e) evaluasi program. Selain program yang telah disusun dengan baik, manusia juga harus memiliki kemampuan untuk melaksanakannya (Hermawati, 2020). Dari kelima hal tersebut adalah satu kesatuan untuk bisa dilakukan yang dimulai dari identifikasi potensi dan permasalahan yang dihadapi sampai evaluasi yaitu mengukur tingkat keberhasilan yang telah direncanakan.



**Gambar 1** Langkah-langkah Pengembangan Masyarakat  
(Sumber: Hasil Analisa Peneliti, 2022)

Penguatan perilaku filantropi merupakan akan diawali dari penguatan yang merupakan respon positif masyarakat terhadap perilaku positif anak yang bertujuan untuk memelihara dan meningkatkan perilaku tersebut. Penguatan adalah reaksi terhadap tindakan yang sengaja diberikan yang dapat diulang. Menurut Uzer-Usman, *enhancement* adalah bagian dari perubahan perilaku seorang guru, baik linguistik maupun non-verbal, untuk memberikan kepada penerima informasi dan umpan balik tentang perilaku mereka sebagai tindakan dorongan. Respon yang dimaksudkan dalam bentuk apapun. Atau memberikan perbaikan. Penguatan juga dikenal sebagai menanggapi perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan bahwa perilaku tersebut akan terulang kembali. Dari tindakan yang dilakukan tersebut dimaksudkan agar membesarkan hati dan memantapkan diri masyarakat agar mereka lebih kuat berpartisipasi untuk interaksi dalam beribadah (Usman, 1995).

Penguatan dalam diri manusia pada dasarnya efek tingkah laku yang didapatkan atau memperkuat tingkah laku tertentu. Dalam hal ini penguatan lebih pada respon positif dalam melakukan sesuatu dengan tujuan meningkatkan atau mempertahankan perilaku tersebut (Barnawi, 2012).

Ada dua penguatan yaitu penguatan positif dan negatif (Sudrajat, 2017). Penguatan positif artinya ada pemberian respon positif saat seseorang individu melakukan atau menunjukkan perilaku positif, misalnya memuji atau memberikan penghargaan maka secara tidak langsung akan mampu memperkuat perilaku tersebut. Sedangkan penguatan negatif lebih pada penghargaan dengan menghapus atas kesalahan, misalnya memberikan ampunan atas perilaku salah yang dilakukan oleh seorang individu. Dari kedua penguatan tersebut sama-sama mampu mendorong perilaku manusia.

Perilaku atau tingkah laku manusia sering diartikan sebagai suatu aktifitas, perbuatan atau seseorang karena di dorong dari kejiwaan yaitu motivasi. Dalam hal ini perilaku seseorang tersebut dapat diamati. Oleh karenanya perilaku termasuk reaksi motor dan kelenjar yang diberikan suatu organisme pada keadaan yang hadapinya (Ramayulis, 2016). Perilaku adalah manifestasi pengalaman yang dialami oleh diri manusia serta interaksi dengan lingkungan, bisa berbentuk sikap atau tindakan. Artinya perilaku sebagai tindakan yang dilakukan individu yang berhubungan dengan lingkungan dan dirinya sendiri. *Reinforcement* atau penguatan perilaku merupakan sebuah bentuk respon sesuatu baik bersifat verbal maupun non verbal. Dari sini akan membentuk perilaku seseorang dengan tujuan mendapatkan informasi atas umpan balik yang didapatkan (Mukhlisin, Endin Mujahidin, 2020). Filantropi adalah sebuah konsep dalam Islam yang memiliki

orientasi pada kebaikan (*al-birr*), dengan melihat fenomena masyarakat beragam baik tingkat ekonomi dan kondisi sosial, dari sini Islam ingin memberikan jalan dalam mengurangi kesenjangan yang terjadi pada masyarakat (Linge, 2015).

Dari pembahasan di atas ada beberapa penelitian relevan dengan penelitian ini yaitu Muhammad Irham menjelaskan bahwa dana filantropi bersumber dari infaq zakat dan wakaf serta sedekah dikumpulkan dengan program pemberdayaan. Selain masjid sebagai pusat ibadah juga melakukan proses pemberdayaan dengan keberlanjutan sebagai manifestasi filantropi Islam (Irham, 2019). Berikutnya Alfiah Ekarian dkk menjelaskan bahwa lembaga filantropi Islam seperti lembaga manajemen infaq mampu memberikan peran untuk bisa menumbuhkan rasa empati volunteer pada anak yatim dhuafa. Dari program tersebut bisa dijadikan sarana belajar dan mempertemukan antar volunteer (Alfiah Ekarian., Ahmad Subekti, 2020). Selanjutnya Mukhlisin, dkk menjelaskan bahwa filantropi Islam yang bersumber dari zakat, infaq dan shodaqoh mampu dikumpulkan melalui pemberdayaan masyarakat seperti pendidikan, sosial, dakwah dan ekonomi untuk kesejahteraan masyarakat khususnya bidang pendidikan (Mukhlisin, Endin Mujahidin, 2020).

Dari beberapa hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa filantropi mampu memberikan solusi bagi persoalan pendidikan, sosial, ekonomi dan bahkan keagamaan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini akan lebih fokus pada manajemen pengembangan masyarakat melalui penguatan perilaku filantropi pada jamaah masjid kampung mualaf Temanggung.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berbentuk kata-kata yang dilakukan pada masyarakat Kampung Mualaf di Dusun Batusari Desa Tleter Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung. Ada dua jenis data dalam penelitian ini yaitu data primer dan skunder. Data primer merupakan data utama diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi pada masyarakat Dusun Batusari. Data primer didapatkan dari sumber responden yaitu beberapa tokoh masyarakat, pemuda yang terlibat dalam kegiatan keagamaan filantropi di Dusun Batusari, Desa Tleter Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung. Sedangkan data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh baik berbentuk dokumentasi, perpustakaan atau dari laporan-laporan penelitian terdahulu mencangkup buku-buku yang berkaitan dengan perilaku filantropi

(Hasan, 2002). Dalam hal ini data yang masih berkaitan dengan filantropi yang ada di Dusun Batarsari Temanggung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan teknik analisis data dilakukan melalui tiga langkah secara bersamaan, yaitu dengan cara mereduksi data sebagai proses pemilihan yang telah didapatkan data di lapangan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data berguna lebih mudah dipahami oleh peneliti yang dilakukan secara kontinu selama berlangsung kegiatan yang berorientasi kualitatif.

Penyajian data yang merupakan penyajian berbagai informasi sistematis yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penarikan kesimpulan atau verifikasi, dilakukan sejak permulaan, pengumpulan data, pembuatan pola-pola, penjelasan konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, dan alur sebab akibat serta proposisi (Saebani, 2008).

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Manajemen Pengembangan Masyarakat Melalui Penguatan Perilaku Filantropi**

Masyarakat Dusun Batarsari Desa Tlatar Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung termasuk kategori masyarakat yang harmonis tidak ada konflik Agama dengan penduduk yang beraga Islam, Budha dan Kristen. Masing-masing memiliki rasa saling menghormati. Desa ini memiliki empat dusun dan jumlah penduduk  $\pm$  2156 jiwa yang terdiri dari 670 KK dengan kehidupan berpenghasilan bertani kopi. Dusun Batarsari Desa Kaloran dikenal sebagai Kampung Mualaf karena banyaknya masyarakat yang masuk Islam disebabkan kemauan sendiri.

Pengembangan masyarakat di Kampung Mualaf Temanggung dilakukan dengan menguatkan perilaku filantropi berdasarkan asas tolong menolong dan gotong royong. Pengembangan masyarakat tersebut dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu:

##### **1) Perencanaan Pengembangan Masyarakat**

Perencanaan sebagai fungsi manajemen yang pertama dan terpenting. Oleh karena itu ketika mengenal perencanaan harus didasari dengan potensi dan masalah yang dihadapi oleh pelaku pengembangan masyarakat. Hal ini diperlukan di semua tingkat manajemen. Tanpa perencanaan, semua kegiatan pengembangan masyarakat sebagai suatu organisasi tidak ada artinya. Ketika

organisasi tumbuh dalam ukuran dan kompleksitas, perencanaan menjadi lebih penting untuk bisa disusun secara baik.

Perencanaan ulang penting karena lingkungan pengembangan yang tidak pasti dan selalu berubah. Mungkin bukan tanpa rencana, tetapi tentu saja sulit untuk memprediksi peristiwa masa depan yang tidak pasti. Dari sini ada enam hal yang dapat membantu agar perencanaan berjalan dengan baik yaitu: (1) rencana menunjukkan arah. Ini berarti bahwa proses perencanaan mendefinisikan tujuan organisasi secara sederhana dan jelas. Hasil nyata dari ini adalah bahwa semua masyarakat diberikan orientasi dan semua upaya mereka diarahkan pada tujuan tertentu. Oleh karena itu, perencanaan memegang peranan penting dalam pencapaian tujuan pengembangan masyarakat. (2) Rencana untuk mengurangi risiko ketidakpastian selalu dibuat untuk kedepan, dan masa depan yang tidak pasti. Melalui perencanaan, kemungkinan perubahan di masa depan diharapkan dan berbagai kegiatan direncanakan dengan cara terbaik. Cara ini, risiko ketidakpastian masa depan dapat diminimalkan. (3) Perencanaan mengurangi pemborosan kegiatan, sebagai bagian dari rencana, kegiatan masa depan untuk mencapai tujuan. Implikasi, pertanyaan tentang kapan, di mana, apa, dan mengapa hampir tetap, ini akan mengakhiri kebingungan dan ketidakpercayaan. Dalam situasi ini, koordinasi dibuat antara berbagai kegiatan. (4) Perencanaan memfasilitasi pengambilan keputusan, ada berbagai alternatif untuk menetapkan tujuan keputusan guna menetapkan standar untuk mengevaluasi tindakan yang telah ditentukan

Perencanaan yang dilakukan pada masyarakat Dusun Batusari Kampung mualaf Temanggung dalam penguatan perilaku filantropi melalui berbagai cara diantaranya adalah (1) membangun masyarakat Batusari sebagai relawan (*volunteer*), dari sini masyarakat di arahkan pada sikap mau memberikan sumbangan baik bersifat materi maupun non-material, dimana ada relasi antara kedermawan dengan kebahagiaan. (2) melibatkan keluarga, teman dengan mengajarkan pada setiap orang tentang pentingnya beramal atau gaya hidup filantropi. Dengan cara mengedukasi diri untuk selalu melakukan filantropi khususnya teman atau keluarga. (3) membangun kesadaran berbagi pada sesama, dengan melakukan penyadaran melalui berbagai media sosial. (4) melakukan kinerja dengan tanpa pamrih disetiap kegiatan dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana membantu

tetangga, baik material maupun non-material. Dari berbagai kegiatan tersebut pada dasarnya lebih pada rasa peduli terhadap sesama.

2) Menyusun Rencana Program Pengembangan Masyarakat dalam Penguatan Perilaku Filantropi

Tokoh utama dalam kegiatan filantropi adalah Suprapdiyono dan Slamet dengan di dasari dorongan untuk meningkatkan masyarakat baik pemahaman keagamaan maupun ekonomi yang mandiri dalam mengerakkan dakwah Islam di Batusari. Masyarakat yang mualaf justru sangat senang dalam melakukan kegiatan keagamaan. Setidaknya ada lima program yang dilakukan oleh masyarakat Batusari dalam membangun kesadaran untuk mau melakukan filantropi, diantaranya adalah dengan melalui kegiatan pengajian rutin mampu membangun kesadaran kegiatan keagamaan berjalan dengan baik (Wawancara, Suprapdiyono, 2021).

Ada lima program yang disusun masyarakat Dusun Batusari Desa Tleter Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung dalam menguatkan perilaku filantropi pada masyarakat khususnya jamaah yang di pimpin oleh memiliki latar belakang mualaf yaitu: (1) Membentuk pengajian rutin selapanan (satu bulan) yang di ikuti seluruh jamaah masjid Taman Surga Darul Anwar Batusari yang diasuh langsung oleh ustad KH. Munawir. (2) Membentuk pengajian rutin ibu-ibu yang dilaksanakan setiap hari senin malam selasa. (3) Membentuk pengajian rutin bapak-bapak yang dilaksanakan setiap hari jum'at malam sabtu. (4) Kegiatan pengajian muslimah yang dilaksanakan satu bulan sekali yang di ikuti seluruh desa Tleter. (5) Pengelolaan dana bantuan BAZNAS Kabupaten Temanggung sebanyak lima puluh juta dengan model peminjaman modal

3) Pelaksanaan Program Pengembangan Masyarakat dalam Penguatan Perilaku Filantropi

Dari lima program yang disusun masyarakat Dusun Batusari Desa Tleter Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung dalam menguatkan perilaku filantropi pada masyarakat yaitu: (1) Pelaksanaan pengajian rutin selapanan yang di ikuti seluruh jamaah masjid Taman Surga Darul Anwar Batusari yang diasuh langsung oleh ustad KH. Munawir. Pengajian Rutin setiap minggu yang dilakukan oleh bapak-bapak yang di ikuti oleh seluruh masyarakat muslim baik status sebagai mualaf dan tidak mualaf. (2) Pelaksanaan pengajian rutin

ibu-ibu yang dilaksanakan setiap hari senin malam selasa. (3) Pelaksanaan pengajian rutin bapak-bapak yang dilaksanakan setiap hari jum'at malam sabtu. (4) Pelaksanaan kegiatan pengajian muslimah yang dilaksanakan satu bulan sekali yang di ikuti seluruh desa Tleter.

Tujuan dari pengajian yang dilakukan oleh masyarakat Batusari dalam empat pengajian tersebut pada dasarnya adalah untuk memenuhi kebutuhan spiritual keagamaan, meningkatkan pemahaman keagamaan dan wawasan masyarakat, menghargai aspek ilmu dan sikap, dan lain-lain. yaitu penguatan perilaku filantropi seperti zakat, infaq, shodaqoh bagi jamaah. Kegiatan pengajian rutin tersebut tidak hanya menonjol pada saat di lokasi, tetapi juga dapat dipraktikkan secara langsung di luar, terutama di masyarakat.

Selain itu, masyarakat juga belum memahami pentingnya kesadaran beragama dalam masyarakat khususnya muallaf, seperti hukum Islam fiqih dan kurangnya pengetahuan tentang agama, dan bagaimana berperilaku terhadap orang lain, sehingga kegiatan pengajian dilakukan. Mereka bisa mendalami dan selalu belajar. Selain itu, pengajian rutin ini juga dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran keagamaan masyarakat baik pengetahuan maupun sikap yang dikenal dengan Dusun Batusari, atau kampung muallaf pemerintah Temanggung. Kesadaran religius mewakili sisi batin seseorang yang terhubung dengan sesuatu yang sakral. Sikap religius adalah kondisi yang ada pada diri mereka yang mendorong mereka untuk bertindak sesuai dengan ketaatan pada agama yang dianut. Sikap religius merupakan integrasi yang kompleks dari pengetahuan, emosi, dan perilaku keagamaan.

Kesadaran beragama yang dimaksud meliputi perasaan keagamaan, pengalaman sakral, keyakinan, sikap dan perilaku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental kepribadian. Kesadaran beragama juga menjangkau aspek kognitif, emosional, dan motorik, karena agama mencakup seluruh fungsi jiwa dan raga manusia. Yang dimaksud dengan aspek gerakan, yaitu aspek perilaku keagamaan yang dilakukan seseorang dalam beragama, seperti shalat tepat waktu, puasa, shodaqoh, zakat, dan infak.

Partisipasi rutin dalam pengajian memiliki manfaat untuk meningkatkan kesadaran keagamaan masyarakat tentang pengetahuan agama. Pembacaan di Masjid Taman Surga Darul Anwar, desa muallaf Batusari Kaloran Temanggung, membawa manfaat bagi jamaah yang hadir, dimulai dari perubahan sikap jamaah itu sendiri. Masyarakat

mengetahuinya melalui undangan pengeras suara dari pengurus masjid. Maksud dari partisipasi masyarakat dalam membaca adalah mereka yang tidak memiliki pengetahuan agama dan ingin meningkatkan pengetahuan agamanya sehingga dapat berbicara langsung dengan sanak saudara, kerabat, dan anggota keluarganya. Adapun materi yang disampaikan oleh para ustadz sangat menarik bagi jamaah yang akan datang karena materi yang disampaikan tidak membosankan dan mengungkapkan kepada jamaah apa yang telah disampaikan oleh Ustadz. Perubahan yang dirasakan jemaah saat mengikuti pengajian baik pada saat di masjid atau pengajian rutin keliling.

Hal ini jamaah yang jarang sholat berjamaah masjid dan sekarang sering datang ke masjid untuk mendengarkan ceramah dengan bacaan rutin. pengetahuan. Bagi masyarakat sendiri, materi yang diberikan ustadz berdasarkan fenomena kekinian, dan materi yang dibahas selalu *up-to-date*. Bagi masyarakat Batusari Temanggung, membaca di masjid perlu lebih dikembangkan lagi agar tidak hanya masyarakat Batsubasa saja yang ikut, tetapi juga masyarakat di luar Batsubasa yang bisa ikut.

Berpartisipasi dalam pembacaan reguler memiliki keuntungan meningkatkan kesadaran publik tentang postur. Berdasarkan hasil penelitian peneliti tentang manfaat ikut membaca tentang sikap orang, yaitu bagaimana bergaul dengan orang lain, berbicara lebih lembut, lebih menghargai orang lain, dan ulet. telah membaik, dan dia menjadi lebih lembut karena dia telah berpartisipasi dalam pengajian di masjid selama ini. Masyarakat sangat merasakan perubahan dalam diri mereka karena mereka lebih memilih untuk lebih dekat dengan Tuhan daripada duduk di kandang yang tidak berguna bagi mereka. Oleh karena itu melakukan pengajian di masjid, orang bisa mendengarnya seperti di rumah sendiri. Pengetahuan yang diperoleh juga bisa sangat membantu, dan Anda mungkin merasa bahwa itu telah berubah setelah tiga minggu pengajian, atau Anda mungkin merasa lebih baik setelah beberapa bulan pengajian. Terutama bagi orang-orang itu sendiri. Selain pengajian yang dilakukan dalam meningkatkan kesadaran filantropi juga dengan melalui khotbah jum'at dan kegiatan peminjaman modal untuk usaha, baik dibidang pertanian maupun perdagangan petani kopi. Slamet selaku pengelola dana bantuan BASNAS Kabupaten Temanggung menjelaskan bahwa peminjaman modal yang diberikan BASNAS Kabupaten Temanggung kepada masyarakat Dusun Batusari bertujuan memberikan kemudahan untuk

pemulihan ekonomi masyarakat sebanyak lima puluh juta agar masyarakat mampu memanfaatkan dengan baik. Masyarakat diminta bisa mengelola dengan baik agar bisa merata, misalnya untuk usaha pengembangan pertanian kopi atau perdagangan yang lainnya (Wawancara, Slamet:2021). Bantuan yang diberikan tersebut telah berdampak positif bagi pengembangan masyarakat kampung mualaf Temanggung guna menopang ekonomi yang selama ini masih tergantung pada pertanian kopi.

Dalam kegiatan keagamaan seperti sholat jamaah dan shalat jum'at juga dijadikan momentum sebagai sarana peningkatan membangun kesadaran untuk berperilaku filantropi sebagaimana Khotbah Jum'at yang materinya selain mengajak untuk meningkatkan iman dan taqwa juga mengajak masyarakat untuk sadar melakukan filantropi, pentingnya tolong menolong antar sesama. Beberapa kegiatan lain yang menjadikan masyarakat mampu mengerjakan ekonomi mandiri dengan adanya perhatian secara khusus yaitu adanya bantuan dari lembaga badan amil zakat nasional Kabupaten Temanggung yaitu diberikan bantuan lima puluh juta untuk di kelola secara mandiri dengan sistem peminjaman modal usaha. Dalam hal ini masyarakat diberikan peluang untuk usaha baik bidang perdagangan maupun usaha tani agar mampu berkembang seperti usaha kreatif kopi, dan kripik ketela serta usaha lainnya.

#### 4) Refleksi Program Filantropi

Dalam proses penguatan filantropi yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Batusari Temanggung memiliki peluang yang besar namun potensi-potensi yang dimiliki tersebut belum mampu tergarap dengan baik. Disisi lain sumberdaya masih jauh dan belum ada kepedulian masyarakat khususnya para tokoh masyarakat yang seharusnya menjadi pelopor utaman dalam menumbuhkan rasa kesadaran melakukan filantropi.

Dusun Bobotsari yang dianggap sebagai kampung mualaf adalah memiliki modal untuk bisa membangun ekonomi secara mandiri jika mampu mengelola potensi filantropi yaitu dengan senang shodaqoh, infaq dan zakat. Ada dua hal yang penting yang perlu diperhatikan yaitu sumberdaya manusia yang tinggi dan pengelolaan sumber daya alam seperti kopi dengan khasnya akan menjadikan terbangun secara ekonomi yang mapan secara tidak langsung masyarakat akan lebih maju.

#### 5) Evaluasi Program filantropi

Selain program yang telah disusun dengan baik, manusia juga harus memiliki kemampuan untuk melaksanakannya. Dalam konteks ini masyarakat Batusari telah melakukan peningkatan pemahaman keagamaan. Dari beberapa kegiatan tersebut termasuk cara untuk membangun kesadaran dalam kegiatan filantropi, seperti memerangi kemiskinan, memajukan pendidikan, melindungi lingkungan, mencintai budaya, dan meningkatkan kesehatan. Siapa pun dapat terlibat dalam filantropi, terlepas dari status atau kekayaannya, dan juga dapat menumbuhkan budaya filantropi dan mempraktikkan filantropi dalam kehidupan sehari-hari

#### **B. Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Pengembangan Masyarakat Melalui Penguatan Perilaku Filantropi**

Hasil evaluasi yang dilakukan dalam pengembangan masyarakat melalui penguatan perilaku filantropi menghasilkan beberapa hal, dalam hal ini dilakukan oleh masyarakat Dusun Batusari yang dipelopori oleh tokoh masyarakat Suprapdiyono dan Slamet dapat disimpulkan bahwa lambatnya proses pengembangan masyarakat dan kurangnya tingkat kesadaran adalah yang menjadi pokok permasalahan yang belum bisa dipecahkan. Oleh karenanya Dusun Batusari Desa Kaloran sebagai kampung muallaf sebaiknya mampu menguatkan perilaku filantropi adapun yang menjadi faktor pendukung dan penghambat yaitu: Ada tiga hal yang bisa mendorong manajemen pengembangan masyarakat dalam penguatan perilaku filantropi yaitu (1) ketokohan atau kepemimpinan, (2) sumber daya dan (3) kapasitas organisasi masyarakat.

Dari program yang dilakukan faktor kepemimpinan menjadi salah satu kunci kesuksesan atas keberhasilan dari pengembangan masyarakat dapat dilihat pada adanya kepemimpinan yang baik dari tokoh-tokoh kunci dalam masyarakat seperti para tokoh masyarakat, agama dan pemuda, sehingga dapat dijadikan panutan oleh masyarakat untuk terlibat secara maksimal dalam pelaksanaan program. Walaupun ada sumber daya, mereka yang memiliki sumber daya yang cukup aktif dalam kegiatan pada prinsipnya, dan mereka yang memiliki sumber daya terbatas (ekonomi lemah) sibuk mencari nafkah, yang masuk akal untuk pengembangan implementasi program. Di sisi lain, kapasitas organisasi sangat penting karena tidak mungkin mencapai tujuan program tanpa kapasitas organisasi yang memadai. Salah satu hal terpenting yang mendorong dalam

pengembangan penguatan perilaku filantropi adalah keterampilan kelembagaan yang dapat membangun dan menggerakkan masyarakat.

Dalam manajemen pengembangan masyarakat yang ada di Dusun Baturesari Temanggung dari berbagai kegiatan tidak terlepas dari berbagai kendala yang menyertainya. Kendala yang paling umum adalah sulitnya menggabungkan berbagai perkembangan menjadi satu program yang terintegrasi. Dengan berfokus pada satu dimensi, pembangunan mengabaikan kekayaan dan kompleksitas kehidupan manusia dan pengalaman sosial. Tidak ada alasan untuk mengatakan bahwa berbagai upaya penguatan masyarakat tidak dapat dibarengi dengan sinergi. Pengertian integrasi tidak berarti bahwa semua jenis kegiatan pemberdayaan dilakukan dalam waktu yang bersamaan.

#### **4. KESIMPULAN**

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, manajemen pengembangan masyarakat melalui penguatan perilaku filantropi pada jamaah masjid kampung mualaf Temanggung dilakukan dengan enam tahapan yaitu: (1) dengan perencanaan untuk mengenal potensi-potensi yang dimiliki seperti pertanian kopi. (2) Menyusun rencana dengan tokoh utama Suprapdiyono dan Slamet seperti membentuk pengajian baik untuk bapak dan ibu yang dilakukan sebulan sekali serta mengelola dana bantuan BAZNAS. (3) Pelaksanaan program bertujuan memenuhi kebutuhan spiritual keagamaan, penguatan perilaku filantropi seperti zakat, infaq, shodaqoh bagi jamaah (4) Refleksi, (5) Evaluasi. *Kedua*, faktor pendukung dan penghambat manajemen pengembangan masyarakat melalui penguatan perilaku filantropi ada tiga hal yaitu ketokohan, sumber daya dan kapasitas organisasi masyarakat. Sedangkan penghambat program ini adalah diantaranya kurangnya interaksi dengan masyarakat luar sehingga kurang melakukan interaksi menyebabkan kurangnya menadapat keterangan mengenai perkembangan luar. Sikap masyarakat kolot dan adanya prasangka negatif terhadap hal baru.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih penulis sampaikan kepada Universitas Islam Negeri Salatiga, Tim Redaksi Jurnal Empower, dan seluruh *stakeholder* yang telah turut serta membantu mensukseskan penulisan jurnal ini hingga tahap publikasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfiah Ekarian., Ahmad Subekti, M. M. (2020). Peran Lembaga Filantropi Islam dalam Menumbuhkan Empati Volunter kepada Anak Yatim Dhuafa (Studi Kasus pada Program Temu Pelajar Nusantara di LMI (Lembaga Manajemen Infaq Malang). *VICRATINA : Jurnal Pendidikan Islam*, 5(4), 132-140.
- Bahjatulloh, Q. M. (2016). Pengembangan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Kegiatan Filantropi (Studi Kasus Lembaga Tazakka DIII Perbankan Syariah IAIN Salatiga). *INFERENSI Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 10(2), 473-494. <https://doi.org/https://doi.org/10.18326/infsl3.v10i2.473-494>
- Barnawi, M. A. (2012). *Etika dan Profesi Kependidikan*. Ar-Ruzz.
- Chaniago, S. A. (2015). Pemberdayaan Zakat Dalam Mengentaskan kemiskinan. *Jurnal Hukum Islam (JHI)*, 13(1), 287. <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/jhi.v13i1.495>
- Graha, A. N. (2019). Pengembangan Masyarakat Pembangunan melalui Pendampingan Sosial dalam Konsep Pemberdayaan di Bidang Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 5(2), 117-126.
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Ghalia Indonesia.
- Hermawati, E. (2020). Manajemen Program Pemberdayaan Masyarakat melalui Alokasi Dana Desa di Kenagarian AIA Mangih Kecamatan Lubuk Sikaping. *TATHWIR Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 11(1), 2020.
- Herujito, Y. M. (2001). *Dasar-Dasar Manajemen*. P.T. Grasindo.
- Irawan, F. (2020). Peran Filantropi Zakat dalam Pengentasan Kemiskinan di Indonesia. *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 7(2), 105-117. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v7i2.215>
- Irham, M. (2019). Filantropi Islam dan Aktivitas Sosial Berbasis Masjid di Masjid Al-Hidayah Purwosari Yogyakarta. *Sangkep Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 2(1), 69-90.
- Linge, A. (2015). Filantropi islam sebagai instrumen keadilan ekonomi. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 1(2), 154-171. <https://doi.org/https://doi.org/10.24815/jped.v1i2.6551>
- Maclean, M., Harvey, C., Yang, R., & Mueller, F. (2021). Elite philanthropy in the United States and United Kingdom in the new age of inequalities. *International Journal of Management Reviews*, 23(3), 330-352.

<https://doi.org/10.1111/ijmr.12247>

- Mahfud, C. (2018). Filantropi Islam di Komunitas Muslim Tionghoa Surabaya : Ikhtiar Manajemen Zakat untuk Kesejahteraan dan Harmoni Sosial. *Inferensi Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 12(1), 149-176. <https://doi.org/10.18326/infl3.v12i1.149-176>
- Muhtadi, T. H. (2013). *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam* (1 ed.). UIN Jakarta Press.
- Mukhlisin, Endin Mujahidin, I. (2020). Filantropi Islam sebagai Strategi Manajemen Keuangan Lembaga Pendidikan. *Idarah Tarbiyah Journal of Management in Islamic Education*1, 1(1), 27-36. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32832/itjmie.v1i1.2702>
- Nunuk, N. D. F. (2020). Analisis Peran Sistem Zakat dalam Tujuan Sustainable Developments Goals (SGDS); Penghapusan Kemiskinan (Kesejahteraan Umat). *Jurnal Al Tsaman*, 2(2), 129-137.
- Nuur Is Lathifah, R. A. W. (2019). Strategi Manajemen Filantropi Gaya Baru Solo Peduli. *Academica Juornal of Multidisiplinary Studies*, 3(2), 321-334.
- Partzsch, L., & Fuchs, D. (2012). Philanthropy: Power with in international relations. *Journal of Political Power*, 5(3), 359-376. <https://doi.org/10.1080/2158379X.2012.735114>
- Rahmadani, R., Raharjo, S. T., & Resnawaty, R. (2019). Fungsi Corporate social responsibility (CSR) dalam Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat. *Share : Social Work Journal*, 8(2), 203. <https://doi.org/10.24198/share.v8i2.20081>
- Ramayulis. (2016). *Psikologi Agama*. Kalam Mulia Jakarta.
- Rianto, M. N., & Arif, A. (2012). Efek Multiplier Wakaf Uang dan Pengaruhnya Terhadap Program Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Asy-Syir'ah*, 2, 17-29. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.14421/asy-syir'ah.2012.%25x>
- Riyadi, A. (2014). Formulasi Model Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam. *Jurnal An-Nida; Jurnal Komunikasi Islam*, 6(2), 111-119. <https://doi.org/https://doi.org/10.34001/an.v6i2.226>
- Rizal, F., & Mukaromah, H. (2020). Filantropi Islam Solusi Atas Masalah Kemiskinan Akibat Pandemi Covid-19. *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*, 3(1), 35-66.
- Rosana Kurnia, D. (2020). Agama dan Filantropi: Pengaruh Promosi Terhadap Minat Masyarakat Menjadi Filantropis Zakat (Muzakki) pada Lembaga

Amil Zakat di Kota Ambon. *RELIGI Jurnal Studi Agama-agama*, 16(1), 79-96.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/rejusta.2020.1601-05>

Saebani, B. A. (2008). *Metode Penelitian*. CV Pustaka Setia.

Subqi, I. (2016). Pola Komunikasi Keagamaan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Interdisciplinary Journal of Communication (Inject)*, 1(1), 165-180. doi: <https://doi.org/10.18326/inject.v1i2.165-180>

Sudrajat, M. A. M. K. (2017). Implementasi Quantum tahfidz al Qur'an dalam Pengembangan tahfidz alQur'an Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 3(2), 40-51.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.32699/syariati.v3i02.1151>

Suhartini, T. (2017). Analisis Pengaruh Sumber Daya Manusia Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi dan Teknik Informatika*, 5(2), 19-27.

Usman, U. (1995). *Menjadi Guru Professional*. Remaja Rosda Karya.

